

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman secara teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan menggunakan strategi pembelajaran.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara mengajar.¹ Mengenai kompetensi dalam cara-cara mengajar guru dituntut untuk mampu menyusun setiap program dalam satuan pelajaran, mempergunakan dan mengembangkannya serta guru harus mampu memilih strategi yang ditentukan dalam mewujudkan keberhasilan penyampaian materi maka diperlukan strategi yang sesuai untuk menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 125²

¹Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 263.

² Tubagus Najib Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani....*,h. 281

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dalam ayat ini menerangkan bahwa metode dakwah itu ada 3 macam yang harus sesuai dengan sasaran dakwah yakni dengan *hikmah* berdialog dengan kata-kata bijak dengan kepandaian mereka, *mau'izhah* memberikan nasehat perumpamaan yang meyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana sedangkan *Ahl al kitab* dan penganut agama-agama yang lain diperintahkan untuk menggunakan *jidal ahsan*/perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan.³

Strategi adalah rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴ Strategi pembelajaran dapat dipaha sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya perubahan tingkah laku.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 774

⁴ Moh Fahri Yasin, Dkk, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Gorontalo, 2008), h. 1

Strategi pembelajaran sangatlah berguna bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran sedangkan bagi peserta didik berguna untuk mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran.

Keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar akan mempermudah tertampung dalam ingatan peserta didik. Setiap konsep akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat apabila disajikan dengan strategi yang melibatkan peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Sekarang ini mulai berkembang strategi-strategi pembelajaran, terutama strategi dalam pembelajaran matematika yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk lebih aktif. Peserta didik dapat belajar secara interaktif dan mempunyai kesempatan melakukan komunikasi dan argumentasi serta diberikan kesempatan untuk bertukar peran menjadi guru yang menjelaskan materi kepada peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang aktif akan tercipta jika peserta didik mempunyai kemampuan komunikasi. Komunikasi merupakan satu-satunya alat yang dipakai untuk berhubungan dengan orang lain dilingkungan baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika merupakan suatu hal yang sangat penting. Seringkali peserta didik tidak mampu memecahkan permasalahan matematika karena kesulitan dalam mengkomunikasikan idenya atau

mengungkapkan permasalahan matematika membuat peserta didik kesulitan memecahkan suatu masalah meskipun sudah menguasai konsep materi dengan baik karena permasalahan yang ia hadapi menjadi biasa.

Menurut Beni komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih dan didalamnya terjadi pertukaran informasi untuk tujuan tertentu.¹ Kemampuan komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling berhubungan yang terjadi di lingkungan kelas dimana dalam penyampaian terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan berisi tentang materi matematika yang dipelajari peserta didik misalnya berupa konsep, rumus, atau strategi penyelesaian suatu masalah. Cara pengalihan pesannya dapat secara lisan maupun tertulis. Proses pembelajaran matematika di kelas, komunikasi matematis dapat terjadi antara guru dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Komunikasi tersebut dapat terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat diberi tugas belajar dalam kelompok kecil, sehingga terjadi interaksi antar sesama peserta didik di mana mereka akan bebas mengekspresikan ide dan gagasannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kemampuan matematis harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan matematis, peserta didik dapat menyampaikan ide-ide matematika yang dimilikinya dan peserta didik lain yang mendengarkan mampu memahami ide-ide yang disampaikan. Guru juga

¹Merry Ariska dkk, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) Dengan Metode demonstrasi Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. ". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Lensa*. Vol. 4 (2),h. 63

mudah dalam menilai apakah yang disampaikan benar atau salah. Jika pendapat peserta didik salah guru dapat dengan mudah meluruskan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pemecahan masalah matematika adalah suatu usaha individu menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk menemukan solusi dari suatu masalah dalam pembelajaran matematika.²

Upaya meningkatkan komunikasi matematis peserta didik dalam memecahkan masalah matematika diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat. Guru harus memilih strategi yang tepat sesuai dengan kondisi karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak bosan dan mudah menerima pembelajaran.

Menurut Rose dan Nicholl melatih keterampilan bertanya kepada peserta didik mampu membuat mereka lebih mengembangkan diri karena pertanyaan merupakan kunci bagi pertumbuhan diri secara terus menerus. Pemberian pertanyaan yang diberikan guru dapat membantu peserta didik memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting.³ Banyak strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan peserta didik untuk bertanya salah satu diantaranya yaitu *Role Reversal Questions*.

Salah satu strategi pembelajaran matematika yang dapat digunakan yaitu *role reversal questions* karena strategi ini mengaktifkan peserta didik terutama

² Polya dalam Leni Marlina, "Penerapan Langkah Polya Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Keliling dan Luas Persegi panjang", *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Vol.(1), 2013, h. 44

³Sundari Widyaningsih,"Pengaruh pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok plantae,"*Jurnal Pena Sains*, Vol. (2) 2 , 2015, h. 114

dalam kegiatan bertukar peran peserta didik dapat berpartisipasi secara langsung tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru.⁴ Strategi pembelajaran *role reversal questions* adalah pengajaran yang dilakukan melalui cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan guru bertukar peran menjadi peserta didik sedangkan peserta didik beralih menjadi tutor bagi peserta didik lain. Pengajuan pertanyaan oleh guru sedangkan peserta didik menjelaskan soal yang diberikan. Strategi pembelajaran *role reversal questions* adalah suatu strategi pembelajaran yang memberi kesempatan para peserta didik untuk bertukar peran menjadi guru sehingga setiap peserta didik akan tertantang dan berlatih menjelaskan permasalahan kepada teman-temannya.

Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi ini guru meminta peserta didik memikirkan pertanyaan sehingga peserta didik untuk memikirkan pertanyaan selama proses pembelajaran bukan hanya diakhir pembelajaran. Guru juga bisa mendapatkan respons yang hangat ketika bertanya “apakah ada pertanyaan?” sehingga dengan strategi ini guru bisa memutar peranan dan mengajukan pertanyaan sehingga peserta didik akan mencoba merespons dan dengan strategi ini dapat membuat peserta didik jadi lebih berani, bertanggung jawab, serta bisa memberikan pengalaman belajar yang bermakna.⁵

Penggunaan strategi *role reversal questions* menjadikan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Salah satu keunggulan dari *role*

⁴ Jalaludin. “Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Kebebasan Berorganisasi dengan Metode Role Reversal Question pada Peserta didik Kelas V SDN Sisik Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 5 (1), 2019, h.168

⁵Ria Dwi Anggraini, ”Penggunaan Pendekatan Role Reversal Questions untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam penguasaan materi faktorisasi suku aljabar”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, program studi matematika. 2012),h. 4

reversal questions yaitu dapat memupuk peserta didik untuk berpikir kritis tentang materi yang dipelajari. Pada proses pembelajaran menggunakan strategi *role reversal questions* dapat kegiatan tanya jawab dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keaktifan dalam belajar.⁶

Ketika peneliti melakukan observasi awal di kelas V MIN 3 Pulang Pisau, penulis melakukan wawancara kepada guru di sekolah tentang komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran terutama pelajaran matematika. Hasil dari wawancara tersebut adalah masih banyak peserta didik yang komunikasi matematisnya. Pada saat peneliti melakukan PPL 2 juga terlihat dari setiap menjawab soal matematika peserta didik banyak yang tidak menggunakan ditanya dan dijawab pada saat menjawab soal selain itu kurangnya komunikasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kebanyakan peserta didik terutama ditingkat SD/MI mereka menganggap pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan tapi semua itu dapat teratasi jika guru menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang **Efektivitas Model pembelajaran *Active Learning tipe Role Reversal Questions* terhadap Komunikasi Matematis Materi Pecahan kelas V di MIN 3 Pulang Pisau.**

⁶Muhammad Arif. "Meningkatkan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Active Learning Tipe Role Reversal Question Di Kelas VII 2 SMPN 1 Gunung Tuleh", *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*

B. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk menghilangkan perbedaan penafsiran terhadap judul, maka berikut ini dikemukakan definisi operasional tentang judul tersebut:

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses pembelajaran harus ada pengetahuan, sikap, keterampilan pada peserta didik.⁷ Efektivitas dalam penelitian ini dilihat dari adanya perbedaan kemampuan komunikasi matematis dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Model pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Questions*

Model pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Questions* adalah pengajaran yang dilakukan melalui cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan guru bertukar peran menjadi peserta didik, sedangkan peserta didik beralih menjadi tutor bagi peserta didik lain. Pengajuan pertanyaan oleh guru sedangkan peserta didik menjelaskan soal yang diberikan.

3. Komunikasi Matematis

Penelitian ini hal yang dilihat adalah komunikasi matematis tertulis, untuk mengukur komunikasi matematis peserta didik. Peneliti menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

⁷ Remiswal, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.88

- a. Peserta didik mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal.
- b. Peserta didik mampu menyelesaikan soal cerita dengan menggambarkan secara visual uraian.
- c. Peserta didik mampu menyelesaikan soal cerita uraian secara terperinci.
- d. Peserta didik mampu menyelesaikan soal cerita dalam istilah-istilah.
- e. Peserta didik mampu menyelesaikan soal cerita dengan permodelan matematika.

4. Pecahan

Pecahan merupakan satu pembahasan pada pelajaran matematika kelas V yang mana pada penelitian ini berfokus pada pejumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian berbagai bentuk pecahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana komunikasi matematis peserta didik kelas V A MIN 3 Pulang Pisau pada materi pecahan setelah diajarkan dengan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions*?
2. Bagaimana komunikasi matematis peserta didik kelas V B MIN 3 Pulang Pisau pada materi pecahan setelah diajarkan dengan pembelajaran konvensional (metode ceramah, tanya jawab dan penugasan)?

3. Apakah terdapat perbedaan antara komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* dengan pembelajaran konvensional (metode ceramah, tanya jawab dan penugasan) pada materi pecahan di kelas V MIN 3 Pulang Pisau?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah komunikasi matematis tertulis peserta didik.
2. Materi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah materi pecahan.
3. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V A dan V B MIN 3 Pulang Pisau.

E. Tujuan penelitian

1. Mengetahui kemampuan komunikasi matematis kelas V A MIN 3 Pulang Pisau pada materi pecahan setelah diajarkan dengan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions*.
2. Mengetahui kemampuan komunikasi matematis kelas V B MIN 3 Pulang Pisau pada materi pecahan setelah diajarkan dengan pembelajaran konvensional (metode ceramah, tanya jawab dan penugasan).
3. Mengetahui perbedaan antara komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions*

dengan pembelajaran konvensional (metode ceramah, tanya jawab dan penugasan) pada materi pecahan kelas V di MIN 3 Pulang Pisau.

F. Alasan Memilih Judul

1. Peneliti merasa bahwa model pembelajaran *active learning* tipe *Role reversal questions* cocok digunakan untuk anak SD/MI untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis peserta didik.
2. Masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga membuat peneliti ingin menerapkan strategi ini dalam pembelajaran.
3. Strategi ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

G. Signifikansi penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi pendidik, peserta didik, sekolah serta menambah pengalaman dan wawasan tentang efektivitas model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* terhadap komunikasi matematis kelas V MIN 3 Pulang Pisau.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* dan memberikan motivasi untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan matematika.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahn ilmu pengetahuan dan wawasan untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas.

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran
- b. Model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* dalam pembelajaran dapat mneningkatkan komunikasi matematis peserta didik, lebih menyenangkan dan ketertarikan terhadap proses pembelajaran.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Hipotesis

Variabel bebas pada penelitian ini yang mempengaruhi disebut dengan variabel X dalam penelitian ini yang termasuk variabel X adalah strategi *Role Reversal questions*. Variabel terkait disebut juga dengan variabel Y. Variabel ini

yang dipengaruhi dengan adanya perlakuan. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel Y adalah komunikasi matematis.

Hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara komunikasi matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran *active Learning* tipe *role reversal questions* dengan pembelajaran konvensional pada materi Pecahan kelas V MIN 3 Pulang Pisau.

H_1 : Terdapat perbedaan signifikan antara komunikasi matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran *active Learning* tipe *role reversal questions* dengan pembelajaran konvensional pada materi Pecahan kelas V MIN 3 Pulang Pisau.

I. Penelitian Terdahulu

Pada saat peneliti melakukan penelitian, seingatnya peneliti telah ada penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

Tabel I Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Akhir	Persamaan dan perbedaan
1.	Ria Dwi Anggraini	Pendekatan <i>Role Reversal Questions</i> untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi faktorisasi suku aljabar.	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan <i>Role Reversal Questions</i> dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi faktorisasi suku aljabar.	Menggunakan <i>role reversal questions</i> dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya. Pada penelitian ini membahas tentang pendekatan <i>role reversal questions</i> untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Sedangkan peneliti membahas tentang model pembelajaran <i>active learning</i> tipe <i>role reversal questions</i> terhadap komunikasi matematis.

No.	Nama	Judul	Hasil Akhir	Persamaan dan perbedaan
2.	Dhea Ovita	Pengaruh Penggunaan Model <i>Active Learning</i> Tipe <i>Role Reversal Questions</i> Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan model <i>active learning</i> tipe <i>role reversal question</i> terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.	Menggunakan model <i>active learning</i> tipe <i>role reversal questions</i> . Perbedaan Pada penelitian ini menggunakan model <i>active learning</i> tipe <i>role reversal question</i> terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Sedangkan peneliti membahas tentang menggunakan model pembelajaran <i>active learning</i> tipe <i>role reversal questions</i> terhadap komunikasi matematis.

No.	Nama	Judul	Hasil Akhir	Persamaan dan perbedaan
3.	Danang Setiyawan Affandi	Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Strategi Role Reversal Questions	Penerapan strategi role reversal questions dapat meningkatkan komunikasi dan hasil belajar matematika siswa.	Membahas tentang komunikasi matematis dengan menggunakan strategi role reversal questions. Perbedaannya pada peneliti ini membahas peningkatan kemampuan komunikasi dan hasil belajar dengan menggunakan strategi role reversal questions, Sedangkan peneliti membahas tentang model pembelajaran <i>active learning</i> tipe <i>role reversal questions</i> terhadap komunikasi matematis.

J. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Teoritis, Pada bab ini berisikan efektivitas, model pembelajaran, model pembelajaran *Active Learning Tipe Role Reversal Questions*, kemampuan komunikasi matematis dan materi pecahan.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, data dan sumber data, pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah eksperimen, instrumen penelitian, desain pengukuran, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan tercapai meliputi pengolahan, analisis serta pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

